

**PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN
PADA PT. DISTRIVERSA BUANAMAS
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**MUHLIS NASUTION
NPM : 09 833 0111**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN
PADA PT. DISTRIVERSA BUANAMAS
MEDAN**

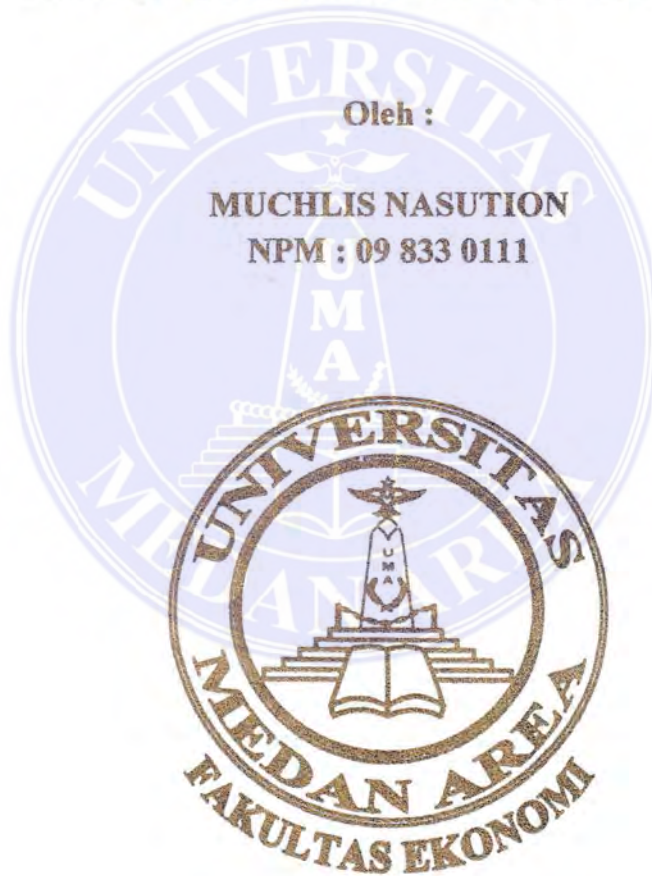
SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh :

MUCHLIS NASUTION

NPM : 09 833 0111



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

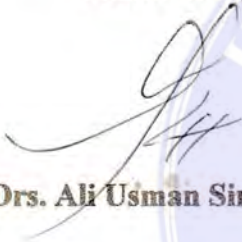
Document Accepted 15/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL : PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN
PADA PT. DISTRIVERSA BUANAMAS MEDAN
NAMA : MUCHLIS NASUTION
NIM : 09 833 0111
JURUSAN : AKUNTANSI

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Drs. Ali Usman Siregar, M.Si)

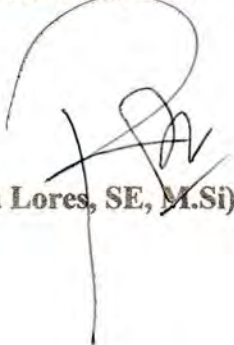
Pembimbing II



(Hj. Rosmaini, SE, Ak, MMA)

Mengetahui :

Ketua Jurusan



(Linda Lores, SE, M.Si)

Dekan



(Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, M.Ec)

Tanggal Lulus :

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)15/2/24

ABSTRAK

Muchlis Nasution, NPM 09 833 0111, “Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Pada PT.Distriversa Buanamas Medan”. Skripsi 2013.

Perencanaan dan pengendalian persediaan bertujuan untuk menciptakan manajemen persediaan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan, sehingga dalam mengukur prestasi kerja (*performance*) adalah efisien dan efektifitas. Efisien adalah suatu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan benar dalam konsep input (masukan) atau output (keluaran), sehingga manager efisien mencapai keluaran lebih tinggi (hasil, produktivitas, prestasi kerja) dibandingkan dengan masukan (tenaga kerja, bahan baku, uang, mesin waktu) yang digunakan. Manager yang dapat menimbulkan biaya penggunaan sumber daya untuk mencapai keluaran (output) disebut manager efisien dapat memaksimalkan keluaran dengan jumlah masukan terbatas

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang perencanaan dan pengendalian persediaan pada PT.Distriversa Buanamas Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perencanaan dan pengendalian persediaan yang ada PT.Distriversa Buanamas Medan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan dan pengendalian persediaan pada PT.Distriversa Buanamas Medan dari Januari 2012 – Desember 2012. Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data diperoleh dari data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara (*interview*) dan studi dokumentasi.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membuat kesimpulan bahwa perencanaan dan pengendalian pada PT.Distriversa Buana Mas Medan secara umum telah memenuhi kebutuhan pada perusahaan tersebut sehingga dapat bermanfaat didalam pengambilan keputusan tetapi masih perlu diupayakan untuk terus mencari dan mengembangkan teknik-teknik perencanaan dan pengendalian persediaan lainnya sehingga akan mampu meminimalkan biaya persediaan tersebut.

Kata Kunci : Perencanaan, Pengendalian, Persediaan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Medan Area. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa di dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan atau masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini di sebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu untuk kesempurnaan Skripsi ini penulis mengharapkan saran, kritik dan perbaikan dari pembaca yang sifatnya konstruktif.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan serta dorongan semangat dari beberapa pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEd selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Bapak Hery Syahrial, SE, Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Ibu Linda Lores, SE, MSi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

4. Bapak Drs. Ali Usman Siregar, MSi selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya, guna membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Rosmaini, SE, Ak, MMA selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staff fakultas ekonomi yang telah mengajar dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
7. Bapak Pimpinan PT.Distriversa Buanamas Medan yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi demi terwujudnya skripsi ini.
8. Teristimewa kepada ibunda dan ayahanda yang dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta dengan do'a restunya penulis berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.
9. Ucapkan terima kasih buat teman-teman Jurusan Akuntansi Angkatan 2009 dan seluruh teman-teman yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya. Amin.....

Medan, 2013
Penulis

(Muchlis Nasution)



DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian dan Jenis-jenis Persediaan.....	5
B. Sistem Pencatatan Persediaan.....	7
C. Metode Penilaian Persediaan.....	8
D. Perencanaan Persediaan.....	18
E. Pengendalian Persediaan.....	21
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel.....	28
C. Definisi Operasional.....	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	31
1. Sejarah Berdirinya Perusahaan	31
2. Struktur Organisasi	31
3. Uraian tugas dn Tanggung Jawab	34
4. Jenis-jenis Persediaan	35
5. Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan	37
6. Perencanaan Persediaan	39
7. Pengendalian Persediaan.....	42
B. Pembahasan.....	47
1. Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan	47
2. Perencanaan Persediaan.....	52
3. Pengendalian Persediaan.....	54

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi DBM (Distriversa Buanamas Medan) ..	33
Gambar 4.2 Flowcart Persediaan Barang Dagang	47



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Daftar Pembelian dan Penjualan Untuk Bulan Pebruari 2005....	11
Tabel 2.2 Metode Masuk Pertama dan Keluar Pertama	12
Tabel 2.3 Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama	15
Tabel 2.4 Metode Rata-rata Tertimbang.....	18
Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian	27
Tabel 4.1 Data Pembelian dan Penjualan Tahun 2012	37
Tabel 4.2 Pencatatan Persediaan Metode FIFO Tahun 2012.....	38
Tabel 4.3 Anggaran Persediaan Tahun 2012	41
Tabel 4.4 Data Persediaan Tahun 2012	48
Tabel 4.5 Data Penjualan Tahun 2012.....	49
Tabel 4.6 Pencatatan Persediaan Metode FIFO.....	50
Tabel 4.7 Data Persediaan Barang.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dagang memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimum. Berdasarkan tujuan tersebut, maka manajemen perusahaan harus berpikir keras untuk mendapatkan laba maksimum. Salah satu cara yang digunakan manajemen agar tujuan tersebut tercapai yaitu dengan melakukan perencanaan dan pengendalian persediaan dengan baik.

Perusahaan dagang maupun perusahaan industri yang sebagian besar dananya tertanam pada persediaan maka perencanaan dan pengendalian tersebut wajib dilakukan. Manajemen perusahaan tentunya tidak ingin dana yang tertanam pada persediaan menjadi penghambat didalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Dalam berbagai kasus banyak dijumpai masalah karena kesalahan perencanaan dan pengendalian persediaan perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian karena terhambatnya aliran dana atau kas akibat menumpuknya persediaan tersebut.

Tidak efektifnya perencanaan dan pengendalian terhadap persediaan akan memberikan dampak yang tidak baik. Jumlah persediaan yang terlalu besar akan menyebabkan biaya penyimpanan yang tinggi dan resiko kerusakan yang besar. Sebaliknya jika persediaan terlalu kecil akan mengganggu kelancaran kegiatan produksi dan tidak tersedianya barang dagang untuk dijual sesuai dengan keinginan dan pada akhirnya ini akan menekan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Persediaan meliputi suatu jenis (kualitas) barang serta nilai (harga) barang dari waktu ke waktu sehingga masing-masing jenis barang tersebut juga harus diperincikan dan dipisahkan secara jelas yang pada umumnya barang tersebut terdiri dari barang-barang hasil produksi (out put), bahan mentah dan bahan-bahan pembantu untuk keperluan produksi. Mengingat hal itu ada kecenderungan bahwa perusahaan akan lebih suka untuk mempunyai persediaan yang besar karena perusahaan akan memiliki fleksibilitas dalam melakukan produksi dan penjualan. Namun perlu pula diingat bahwa mempunyai persediaan yang besar juga akan berdampak kepada biaya yaitu biaya penyimpanan, biaya keamanan, biaya pemesanan, dan biaya modal untuk mengadakan persediaan itu sendiri. Oleh karena itu manajemen keuangan harus menentukan jumlah persediaan yang seimbang antara perolehan laba dan resiko dengan berkoordinasi kepada bagian produksi dan penjualan.

Pengendalian persediaan merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan sehingga banyak jenis persediaan yang mudah sekali untuk diselewengkan sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan perhitungan fisik persediaan meliputi pekerjaan menghitung, menimbang dan mengukur tiap-tiap jenis barang dalam persediaan sehingga perhitungan akan lebih tepat hasilnya jika dilakukan pada saat tidak terjadinya penjualan atau penerimaan barang. Maka untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan sebaiknya perusahaan menerapkan prosedur pengendalian intern yang terdiri dari perhitungan harus dilakukan oleh orang-orang yang tidak ditugasi untuk menyimpan persediaan, untuk mendapatkan tugas

yang jelas mengenai jenis persediaan yang menjadi tanggungjawab, harus digunakan kartu persediaan yang bernomor urut cetak dan kartu tersebut diawasi pemakaiannya, harus ditunjuk seorang pengawas yang bertugas untuk menentukan bahwa semua jenis persediaan diberi kartu dan tidak ada satu jenis persediaan pun yang diberi lebih dari satu kartu. Perencanaan dan pengendalian persediaan bertujuan untuk menciptakan manajemen persediaan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan tersebut. Sehingga dalam mengukur prestasi kerja (*performance*) adalah efisien dan efektifitas. Dimana efisien adalah suatu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan benar dalam konsep input (masukan) atau output (keluaran). Sehingga manager efisien mencapai keluaran lebih tinggi (hasil, produktivitas, prestasi kerja) dibandingkan dengan masukan (tenaga kerja, bahan baku, uang, mesin waktu) yang digunakan. Manager yang dapat menimbulkan biaya penggunaan sumber daya untuk mencapai keluaran (output) disebut manager efisien dapat memaksimalkan keluaran dengan jumlah masukan terbatas.

PT.Distriversa Buanamas Medan sebagai penyalur atau distributor obat-obatan yang dihadapkan pada dilema dalam menetapkan kebijakannya, yaitu pada kebijakan persediaan yang dlebihkan atau dikurangkan. Bila perusahaan tidak memiliki persediaan yang cukup untuk operasional usahanya, biaya pengadaan darurat akan menjadi lebih tinggi daripada pengadaan barang secara normal. Selain itu, adanya kekurangan persediaan menyebabkan produk perusahaan yang ada dipasar akan mengalami kelangkaan dan hal ini dapat membuat konsumen kecewa dan akhirnya akan pindah ke merek lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai perencanaan dan pengendalian persediaan perusahaan dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Pada PT.Distriversa Buanamas Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk membahas “Apakah perencanaan dan pengendalian persediaan yang diterapkan PT.Distriversa Buanamas Medan sudah efektif dengan realisasi yang diharapkan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang perencanaan dan pengendalian persediaan pada PT.Distriversa Buanamas Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai perencanaan dan pengendalian persediaan.
2. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian persediaan perusahaan.
3. Bagi pihak-pihak lain, khususnya bagi almamater Fakultas Ekonomi UMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Jenis-jenis Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan sumber penghasilan utama perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) semaksimal mungkin. Menurut Warren dkk (2005:452), “Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagangan yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan (2) bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.” Dari pengertian tersebut tentu jelas diungkapkan bahwa persediaan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.14.1 s/d 14.2 & 14.9 – Ikatan Akuntan Indonesia, 2009) ”Persediaan adalah aktiva :

1. Yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa”.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Persediaan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- a. Biasanya merupakan aktiva lancar karena masa perputarannya biasanya kurang atau sama dengan satu tahun
- b. Merupakan jumlah yang besar, terutama dalam perusahaan dagang dan industri

Mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi, karena kesalahan dalam menentukan persediaan pada akhir periode akan mengakibatkan kesalahan dalam jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih, taksiran pajak penghasilan, pembagian dividen dan laba rugi ditahan, kesalahan tersebut akan terbawa ke laporan keuangan periode berikutnya.

2. Jenis-jenis Persediaan

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2005:444), jenis-jenis persediaan yang ada dalam perusahaan tergantung pada jenis usahanya seperti ;

- a. Perusahaan Manufaktur, meliputi persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses, persediaan bahan baku, dan persediaan bahan penolong.
- b. Perusahaan Dagang, jenis persediaannya meliputi persediaan barang dagangan yang dimiliki perusahaan atau belum dijual pada saat atau tanggal tertentu. Barang yang dibeli perusahaan dari pihak lain dalam keadaan telah siap dijual tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut.
- b. Bahan baku merupakan barang – barang yang diperoleh secara langsung dari sumber alam. Istilah bahan baku yang digunakan secara luas mencakup seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, namun sebutan ini sering dibatasi untuk barang – barang yang secara fisik dimasukkan ke dalam produk yang dihasilkan.
- c. Bahan penolong atau pembantu digunakan untuk menyebut bahan tambahan yaitu bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan ke dalam produk.
Barang dalam proses meliputi 3 (tiga) unsur yaitu :
 - a. Bahan Langsung (*Direct Materials*).
 - b. Upah Langsung (*Direct Labour*).
 - c. Overhead Pabrik (*Factory Overhead*)

Barang dalam proses ini terdiri dari bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Barang jadi merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual. Pada saat produk ini diselesaikan, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari barang dalam proses ke akun persediaan barang jadi.

Pengklasifikasian persediaan tentu berbeda menurut jenis perusahaannya. Syukur, Ahmad S. (2009:125) menjelaskan bahwa, “Pada perusahaan dagang tentu saja barang-barang yang menjadi obyek pokoknya adalah barang-barang yang diadakan (dibeli) untuk dijual kembali. Barang-barang demikian ini disebut persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*).” Jadi persediaan diperoleh perusahaan dan langsung dijual kembali tanpa mengalami proses produksi. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur dan jasa pengklasifikasian persediaannya akan berbeda pula.

B. Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Stice (2004 : 656), ”ada 2 metode yang biasa digunakan dalam mencatat persediaan, yaitu (1)Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), dan (2)Sistem persediaan periodik (*periodical inventory system*)”.

Penjelasan :

1. Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*)

Pada sistem pencatatan terus menerus atau juga disebut sistem buku, pencatatan persediaan barang dilakukan secara continue (terus menerus). Untuk tiap jenis barang dibuat perkiraan/rekening/kartu serta buku tersendiri.

Bertambahnya barang dicatat di sebelah debet dan berkurangnya barang dicatat

disebelah kredit pada setiap terjadinya transaksi. Saldo dari perkiraan tersebut dinamakan saldo “buku persediaan barang” yang harus dicocokkan dengan persediaan barang yang sebenarnya ada. “Catatan-catatan perpetual dapat diselenggarakan dengan kuantitas saja atau dalam kuantitas dan harga sekaligus”, karena sistem terus menerus dicatat setiap ada perubahan dalam persediaan, maka saldo perkiraan yang ada di neraca saldo adalah saldo perkiraan persediaan akhir, sehingga tidak memerlukan ayat penyesuaian.

2. Sistem persediaan periodik (*periodical inventory system*)

Sistem pencatatan periodical (*periodical inventory system*) atau sering juga disebut dengan sistem pencatatan fhisik adalah sistem pencatatan yang mengharuskan adanya suatu perhitungan secara fhisik barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Bertambah atau berkurangnya persediaan ketika dibeli atau dijual maupun pemakaian dalam proses produksi, tidak dilakukan pencatatan langsung kedalam perkiraan persediaan. Pembelian barang dicatat dalam perkiraan pembelian sebesar harga perolehannya dan penjualan barang dicatat kedalam perkiraan penjualan sebesar harga jualnya.

C. Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu penilaian persediaan atas harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)15/2/24

Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penepatan persediaan tersebut agar dapat dijual. Untuk menentukan nilai persediaan ada banyak metode yang dipergunakan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.20), untuk mencapai laba yang tinggi maka perusahaan dapat menggunakan tiga metode yaitu metode FIFO, yang digunakan pada saat harga-harga yang terus menaik akan menghasilkan laba yang tinggi dalam laporan perhitungan laba-rugi. Metode LIFO, yang digunakan pada saat harga-harga terus menaik dan akan menghasilkan harga yang lebih rendah dalam laporan perhitungan laba-rugi. Tetapi memberikan penghematan pajak penghasilan. Metode Rata-rata Tertimbang adalah merupakan gabungan antara metode FIFO dan LIFO.

Untuk menghindari kerugian atau resiko akibat persediaan, maka diperlukan metode penilaian persediaan yang baik oleh manajemen untuk mengoptimalkan persediaan sehingga nilai dari persediaan tersebut disajikan secara wajar dalam laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.20), metode penilaian harga pokok persediaan terdiri dari :

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*first in first out*)
2. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*last in first out*)
3. Rata-rata Tertimbang (*weighted average cost method*)

Menurut Baridwan (2004 : 158) menyatakan bahwa Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang, masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), persediaan minimum, biaya standar, biaya rata-rata sederhana, harga beli terakhir, metode nilai penjualan relatif dan metode biaya variabel.

Menurut Stice (2004 : 524), Persediaan akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan antara persediaan yang masih ada

(untuk dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva) dan persediaan yang terjual selama periode itu (untuk dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai biaya harga pokok penjualan). Beberapa metode telah dikembangkan untuk membuat alokasi ini antara harga pokok barang yang dijual dan persediaan. Metode yang paling umum adalah identifikasi khusus, nilai rata-rata, First In First Out (FIFO), Last In First Out (LIFO).

Sistem periodik hanya mencatat pendapatan setiap kali penjualan dilakukan. Untuk menentukan harga pokok penjualan, suatu pemeriksaan persediaan fisik harus dilakukan. Metode penilaian persediaan yang umumnya paling digunakan adalah metode FIFO (First In First Out), LIFO (Last In First Out), dan biaya rata-rata atau biaya tertimbang rata-rata.

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini disebut juga dengan metode first in first out. Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang terjual karena pesanan adalah barang yang mereka beli. Oleh karenanya, barang-barang yang dibeli pertama kali adalah barang-barang pertama yang dijual dan barang-barang sisa ditangan (persediaan akhir) diasumsikan untuk biaya akhir. Karenanya, untuk penentuan pendapatan, biaya-biaya sebelumnya dicocokkan dengan pendapatan dan biaya-biaya yang baru digunakan untuk penilaian laporan neraca.

Metode ini konsisten dengan arus biaya aktual, sejak pemilik barang mencoba untuk menjual persediaan lama pertama kali. FIFO merupakan metode yang paling luas digunakan dalam persediaan.

Harus dicatat bahwa sebagai metode yang menunjukkan biaya-biaya, FIFO dapat digunakan tanpa memperhatikan fisik aktual dari barang dagangan. Dalam periode kenaikan harga inflasi contohnya metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan tertinggi, kemudian menghasilkan pendapatan

bersih dalam jumlah terbesar. Sebaliknya, metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah karena biaya awal terendah ditetapkan kepada harga pokok penjualan. Karena FIFO menunjukkan pembebanan ongkos terbaru persediaan, maka nilai persediaan akhir ditutup dengan biaya penggantinya.

Tabel berikut ini akan dipakai untuk menggambarkan perbedaan metode penilaian persediaan, dan transaksi dibawah ini adalah data pembelian dan penjualan yang terjadi selama bulan Februari 2005 di PT. X. Dan selanjutnya data pada tabel ini akan dipakai dalam contoh perhitungan dengan menggunakan metode-metode yang akan disajikan lebih lanjut nanti.

Tabel 2.1
PT. X
Daftar Pembelian Dan Penjualan
Untuk Bulan Februari 2005

Tanggal	Tansaksi	Unit	Diterima harga/unit	Diketahui unit
1 Februari	Persediaan awal	200	100	-
9 Februari	Pembelian	300	110	-
10 Februari	Penjualan	-	-	400
15 Februari	Pembelian	400	116	-
18 Februari	Penjualan	-	-	300
24 Februari	Pembelian	100	126	-
	Jumlah	1.300		700

Sumber : Baridwan, 2004

Berdasarkan data di atas maka menurut sistem persediaan barang yang tersisa 600 unit dengan perincian:

$$200 \text{ unit @ RP } 116 = \text{RP } 23.200$$

$$400 \text{ unit @ RP } 126 = \text{RP } 50.400$$

$$\text{Jumlah persediaan akhir} = \text{Rp } 67.000$$

Apabila menggunakan sistem persediaan buku maka nilai persediaan akhir untuk PT.X adalah sebagai berikut :

Pada tanggal 9 Februari nilai perseediaan 500 unit, pada tanggal 10 Februari dijual 400 unit sehingga sisa 100 unit @ Rp 110, maka nilai persediaan = 100 x Rp 110 = Rp 11.000, pada tanggal 15 Februari nilai persediaan 500 unit. Pada tanggal 18 Februari dijual sebanyak 300 unit sehingga sisa 200 unit. Maka nilai persediaan = 200 unit x Rp 116 = Rp 23 .200. Pada tanggal 24 Februari jumlah pembelian persediaan 100 unit. Sehingga persediaan yang tersisa akibat pembelian persediaan dan sisa penjualan adalah 300 unit

$$200 \text{ unit @ Rp } 116 = \text{Rp. } 23. 200$$

$$100 \text{ unit @ Rp } 126 = \text{Rp. } 12. 600$$

$$\text{maka nilai persediaan akhir} = \text{Rp. } 35. 800$$

Dengan contoh di atas maka dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama atau FIFO maka, total persediaan akan nampak seperti pada tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 2.2
Metode Masuk Pertama Keluar Pertama
(Rupiah)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
1 Feb							200	100	20.000
9 Feb	300	110	33.000				300	110	33.000
10 Feb				200	100	20.000			
				200	110	22.000			
15 Feb	400	116	46.400				100	110	11.000
18 Feb				100	110	11.000	400	116	46.400
				200	116	23.200			
24 Feb	100	126	12.600				200	116	23.200
							100	126	12.600
Jumlah									35.800

Sumber : Baridwan, 2004

Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Pada dasarnya metode ini disebut juga dengan metode last in first out untuk menetapkan harga pokok persediaan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode masuk pertama keluar pertama (FIFO). Pada metode ini harga pokok per satuan dari barang-barang yang terakhir dibeli (diproduksi) justru dibebankan kepada barang-barang yang pertama kali dijual (dipakai). Dengan demikian hasil penjualan yang sekarang diepertemukan dengan dengan harga pokok per satuan barang yang berlaku pada saat yang sama didalam proses penentuan laba rugi periodiknya. Sebaliknya terhadap barang-barang yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi pada awal periode. Pemakaian metode ini, seperti halnya pada metode masuk pertama keluar pertama menghendaki berlakunya harga pokok per satuan yang berbeda untuk berbagai jumlah barang yang ada dalam persediaan.

Meskipun berlaku konsepsi yang sederhana seperti halnya pada metode MPKP tetapi pelaksanaan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) sangat rumit. Metode MTKP memerlukan pencatatan detail dan sikap disiplin konsekuen dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk mencapai tujuan akuntansi terhadap persediaan.

Tujuan utama metode LIFO adalah untuk mempertemukan hasil penjualan itu dengan harga pokok per satuan barang yang dijual yang relatif baru, sehingga proses penentuan laba rugi periodik lebih menggambarkan antara usaha (pengorbanan) dengan prestasi yang dihasilkan.

Kekurangan metode LIFO adalah tidak mewakili fisik aktual dari barang dalam transaksi usaha, sebagai usaha tidak menunjukkan pembelian terbarunya. Perusahaan memperbolehkan metode ini karena ada kesesuaian antara biaya pembelian terbaru dengan pendapatan saat ini, karena itu menjaga pendapatan dari penyimpangan yang besar oleh kenaikan atau penurunan fluktuasi harga. Bagaimanapun, kadang-kadang manajer mendesak untuk merubah pendapatan bersih. Ketika harga naik, keuntungan pajak pasti akan diperoleh dengan LIFO karena hasilnya adalah sedikit keuntungan karena adanya biaya-biaya tinggi dari barang yang terjual.

Disamping itu ada juga keuntungan dari metode masuk terakhir keluar pertama ini yaitu manfaat periode inflasi, laba yang dilaporkan lebih rendah dengan menggunakan metode ini sehingga pajak juga menjadi rendah. Penggunaan metode ini mengurangi pembagian pajak penghasilan yang menghasilkan penghematan atas pajak berjalan.

Dari contoh diatas maka dengan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) nilai persediaan akhir adalah:

Tabel 2.3
Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama
(Rupiah)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
1 Feb							200	100	20.000
9 Feb	300	110	33.000				300	110	33.000
10 Feb				300	110	33.000			
				100	100	10.000			
15 Feb	400	116	46.400				100	100	10.000
18 Feb				300	116	34.800	400	116	46.400
							100	100	10.000
							100	116	11.600
24 Feb	100	126	12.600				100	100	10.000
							100	116	11.600
							100	126	12.600
Jumlah									34.200

Sumber : Baridwan, 2004

Metode Rata-Rata Tertimbang

Pada metode ini barang-barang baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pemakaian metode harga pokok rata-rata tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan. Dalam hal sistem pencatatan yang dipakai adalah sistem fisik (periodik), harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan.

Dengan demikian baik untuk barang-barang yang terjual maupun yang ada dalam persediaan diperlakukan harga pokok per satuan yang sama. Metode ini dikenal sebagai rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*). Didalam sistem permanen (*perpetual*), harga pokok rata-rata per satuan dihitung setiap kali terjadi pembelian barang dengan harga berbeda dari harga pokok rata-rata sebelumnya. Dengan demikian untuk barang-barang yang terjual

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)15/2/24

berlaku beberapa harga pokok per satuan yang berbeda-beda pada tiap-tiap kali transaksi penjualan. Sedang untuk barang-barang yang ada dalam persediaan akhir periode berlaku satu harga pokok rata-rata paling akhir yang besar kemungkinannya berbeda dari harga pokok rata-rata untuk barang-barang yang dijual. Perosedur perhitungan harga pokok rata-rata demikian disebut sebagai rata-rata bergerak.

Oleh karena itu terdapat kemungkinan perbedaan hasil akhir yang diperoleh dari kedua sistem pencatatan terhadap persediaan, sebagai akibat perbedaan konsep dan cara perhitungan harga pokok rata-rata per satuan. Pada metode ini harga pokok rata-rata per satuan, dihitung pada akhir periode tahun buku berdasarkan jumlah kuantitas barang dan harga pokok barang-barang yang dimiliki dalam periode tahun buku yang bersangkutan. Harga pokok rata-rata itu kemudian dipakai sebagai dasar penentuan nilai barang-barang yang masih dalam persediaan pada akhir periode dan barang-barang yang terjual (untuk menentukan harga pokok penjualannya).

Metode ini bayak dipakai didalam prakteknya, karena relatif mudah pelaksanaannya dan didukung dengan perhitungan-perhitungan yang obyektif. Rata-rata tertimbang yang dipakai sebagai dasar perhitungan menghindarkan pengaruh-pengaruh ekstrim dari perubahan harga barang-barang yang dibeli. Dalam hal ini terjadi kenaikan harga terhadap barang-barang yang dibeli, rata-rata tertimbang akan lebih rendah dari harga-harga beli untuk transaksi pembelian yang terakhir. Dilain pihak rata-rata tertimbang lebih besar dari harga untuk pembelian terakhir, dalam hal ini terdapat kecenderungan

penurunan harga. Metode ini dianggap sistematis dan rational dalam hubungannya dengan proses penentuan laba rugi periodik dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk berbuat manipulasi didalam menentukan laba rugi periodiknya.

Metode ini cocok dipakai pada perusahaan-perusahaan yang menyelenggarakan pencatatan persediaan berdasarkan phisik, karena kuantitas phisik persediaan ditentukan (dihitung) pada saat yang sama dengan penentuan harga pokok rata-rata. Dengan demikian juga berlaku satu macam harga untuk keseluruhan barang, baik yang telah dijual maupun yang berada dalam persediaan.

Dalam sistem permanen setiap mutasi persediaan harus segera diikuti melalui rekenig-rekening pembukuannya. Oleh sebab itu harga pokok rata-rata persediaan harus dihitung kembali setiap kali terjadi pembelian dengan harga berlainan dari harga pokok rata-rata sebelumnya. Harga pokok rata-rata terbaru dipakai sebagai dasar penentuan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual, pada setiap kali terkadi penjualan. Prosedur demikian itu dapat dilaksanakan, dengan penyelenggaraan kartu persediaan yang memuat baik data kuantitas maupun harganya untuk setiap jenis barang. Pada sistem permanen ini informasi persediaan pada setiap saat dapat diketahui dan selalu memperlihatkan harga pokok rata-rata yang terbaru.

Tabel 2.4
Metode Rata-Rata Tertimbang
(Rupiah)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Sisa		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
1 Feb							200	100	20.000
9 Feb	300	110	33.000				500	106	53.000
10 Feb				400	106	42.400			
15 Feb	400	116	46.400				100	106	10.600
18 Feb				300	114	34.200	500	114	57.000
24 Feb	100	126	12.600				200	114	22.800
Jumlah							300	118	35.400

Sumber : Baridwan, 2004

D. Perencanaan Persediaan

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen persediaan, karena persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (aktiva lancar). Pengertian perencanaan menurut Halim (2005:65) adalah “Sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.”

Sedangkan Anthony dan Govindrajan (2005:3) mendefenisikan perencanaan adalah “Proses memutuskan program-program yang akan dilaksanakan oleh orang dan perkiraan jumlah sumber daya yang akan dialokasikan ke setiap program selama beberapa tahun ke depan”. Dari pengertian-pengertian tersebut, maka untuk mendapatkan persediaan yang optimal dalam pengadaannya harus direncanakan dengan baik. Hal ini berpengaruh besar bagi kelangsungan hidup perusahaan untuk tahun-tahun berikutnya.

Perencanaan pada persediaan berkaitan erat dengan jumlah barang dagang

yang tersedia di gudang. Pengadaan persediaan ditentukan dengan mengevaluasi

penjualan barang dagang pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat menentukan jumlah persediaan di gudang untuk tahun atau periode berikutnya dengan tepat dan diperoleh hasil yang optimal.

Bila perencanaan ini dilakukan dengan tidak tepat, maka dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan, bahkan dapat membawa kerugian. Hal-hal yang mungkin terjadi seperti yang diungkapkan oleh Dermawan (2007:189) adalah sebagai berikut :

Bila investasi dalam persediaan lebih besar dari kebutuhannya maka, akan memperbesar beban bunga terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman, akan memperbesar biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan, akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan, turunnya kualitas persediaan, persediaan dapat mengalami keusangan (*obsolescence*)/ketinggalan mode. Sebaliknya investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh pada akhirnya mengakibatkan biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Semua hal ini menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

2. Tujuan dan Manfaat Perencanaan

Tujuan Perencanaan

Halim (2005:65) dalam bukunya mengemukakan bahwa perencanaan bertujuan untuk :

- a. Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan,
- b. Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan,
- c. Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
- d. Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan,
- e. Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga , dan waktu,
- f. Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan,
- g. Menyeraskan dan memadukan beberapa sub kegiatan,
- h. Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui, dan
- i. Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

Manfaat Perencanaan

Sedangkan menurut Halim (2005:65) bahwa perencanaan bermanfaat sebagai :

- a. Standar pelaksanaan dan pengawasan,
- b. Pemilihan berbagai alternatif terbaik,
- c. Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan,
- d. Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi,
- e. Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan,
- f. Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan
- g. Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.

3. Elemen-elemen Perencanaan

Menurut Halim (2005 : 67), elemen-elemen dasar dari setiap rencana antara lain sebagai berikut :

- a. Adanya pernyataan suatu tujuan
Dengan adanya tujuan (*goals*) dari suatu rencana, para personil organisasi akan memiliki suatu pegangan mengenai apa yang akan dan harus dilakukan.
- b. Adanya identifikasi tindakan yang jelas
Tujuan dari rencana strategis ini memang luas dan umum, tetapi begitu kemudian rencana itu diperinci secara jelas dan spesifik, maka semua personil organisasi bertindak kearah / sasaran (*objective*) yang sama.
- c. Menetapkan sasaran yang harus dicapai
Manajemen puncak perusahaan harus menetapkan sasaran yang harus dicapai baik dari aspek keuangan atau aspek lainnya seperti bagian pasar (*market share*) yang harus dicapai, jumlah penjualan, jumlah pelanggan, dan sebagainya.
- d. Menetapkan waktu yang jelas
Manajemen harus menetapkan waktu yang jelas dalam mencapai sasaran yang harus dijangkau, sehingga personil yang terkait memiliki pedoman mengenai waktu yang ditentukan.

E. Pengendalian Persediaan

1. Pengertian dan Tujuan

Pengertian

Pengelolaan persediaan dan pengendalian persediaan memiliki pemahaman yang berjalan seiring. Pengelolaan persediaan penting sekali bagi perusahaan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukkan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas persediaan dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis. Menurut Ristono, Agus (2009:81) adalah, “Kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku / penolong) yang tepat dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan”.

Dalam sistem akuntansi pengendalian sangat penting, terutama pengendalian internal merupakan hal yang mendasar. Robbins dan Coulter (2010:182) mendefinisikan pengendalian sebagai berikut, “pengendalian adalah proses mengawasi (*monitoring*), membandingkan (*comparing*), dan mengoreksi (*correcting*) kinerja. Menurut Warren.dkk (2005:235), “Pengendalian internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti.” Pengendalian internal ini bisa bersifat preventif (*prevention*) maupun detektif. **Pengendalian preventif** (*preventive control*) dirancang untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan pencatatan. **Pengendalian detektif** (*detective control*)

ditujukan untuk mendeteksi kesalahan atau kekeliruan yang telah terjadi. Sedangkan *Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (COSO)* dalam buku karangan Amin W. Tunggul (2008:70) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut: “Suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang didisain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut :

- Efektivitas dan efisiensi operasi
- Keandalan pelaporan keuangan
- Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pengendalian pada persediaan maka diharapkan persediaan akan lebih optimal dan membawa keuntungan yang besar pada perusahaan.

Tujuan

Ristono, Agus (2009:81) dalam bukunya mengemukakan tujuan dari pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
- b. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan alasan:
 - Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh.
 - Kemungkinan supplier terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
- c. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
- d. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
- e. Menjaga supaya penyimpanan dalam emplacement tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

Sedangkan Warren.dkk (2005:236) mengemukakan 3 (tiga) tujuan pengendalian internal sebagai berikut :

- a. Aktiva dilindungi dan digunakan untuk pencapaian tujuan usaha. Pengendalian internal dapat melindungi aktiva dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan, atau penempatan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Salah satu pelanggaran paling serius dalam pengendalian internal adalah penggelapan oleh karyawan. **Penggelapan oleh karyawan** (*employee fraud*) adalah tindakan disengaja untuk menipu majikan demi keuntungan pribadi.
- b. Informasi bisnis akurat. Informasi bisnis yang akurat diperlukan demi keberhasilan usaha. Penjagaan aktiva dan informasi yang akurat sering berjalan seiring. Sebabnya adalah karena karyawan yang ingin menggelapkan aktiva juga perlu menutupi penipuan tersebut dengan menyesuaikan catatan akuntansi.
- c. Karyawan mematuhi peraturan dan ketentuan. Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan dan peraturan yang berlaku serta standar pelaporan keuangan. Contoh-contoh dari standar serta peraturan tersebut meliputi ketentuan mengenai lingkungan hidup, syarat-syarat kontrak, peraturan keselamatan, dan prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles-GAAP*).

Dari tujuan-tujuan di atas, maka pengendalian untuk melindungi persediaan melibatkan pembentukan dan penggunaan tenaga keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh karyawan. Sebagai contoh, persediaan harus disimpan dalam gudang dan area lain yang aksesnya dibatasi pada karyawan yang berwenang saja. Pengeluaran barang dari gudang harus dikontrol dengan formulir permintaan barang, yang harus disahkan oleh petugas yang berwenang. Area penyimpanan juga harus aman dari cuaca, misalnya, panas atau dingin, yang bisa merusak persediaan. Lebih jauh lagi, jika perusahaan / toko tidak beroperasi / tidak buka, area penyimpanan harus dikunci.

2. Unsur-unsur Pengendalian Internal

Untuk mencapai tujuan dari pengendalian internal, maka manajemen bertanggung jawab merancang dan menerapkan lima unsur pengendalian internal

UNIVERSITAS MEDAN AREA

(*elements of internal control*). Adapun kelima unsur tersebut menurut Warren.dkk (2005:237) adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian perusahaan mencakup seluruh sikap manajemen dan karyawan mengenai pentingnya pengendalian. Beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian adalah:

- *Falsafah dan gaya operasi manajemen.* Manajemen yang terlalu mengutamakan sasaran operasi dan menyimpang dari kebijakan pengendalian bisa secara tidak langsung mendorong karyawan untuk mengabaikan pengendalian. Misalnya, tekanan untuk memenuhi target penjualan dapat mendorong karyawan untuk menyusun laporan penjualan palsu.
- *Struktur organisasi usaha,* yang merupakan kerangka dasar untuk perencanaan dan pengendalian operasi, juga mempengaruhi lingkungan pengendalian. Misalnya, sebuah jaringan toko swalayan dapat mengelola masing-masing toko sebagai suatu unit usaha tersendiri. Manajer setiap toko mempunyai wewenang penuh atas penentuan harga dan aktivitas operasi lainnya. Dalam struktur yang demikian, setiap manajer toko bertanggung jawab untuk membentuk lingkungan pengendalian yang efektif.
- *Kebijakan personalia* juga mempengaruhi lingkungan pengendalian. Kebijakan personalia meliputi perekrutan, pelatihan, evaluasi, penetapan gaji dan promosi karyawan. Di samping itu, uraian pekerjaan, kode etik karyawan, dan kebijakan mengenai perbedaan kepentingan merupakan bagian dari kebijakan personalia. Kebijakan dan prosedur tersebut dapat memperkokoh pengendalian internal bila memberikan jaminan yang wajar bahwa hanya karyawan yang kompeten dan jujur yang direkrut dan dipertahankan.

b. Penilaian Resiko

Semua organisasi menghadapi resiko. Contoh-contoh resiko meliputi perubahan-perubahan tuntutan pelanggan, ancaman persaingan, perubahan peraturan, perubahan-perubahan faktor ekonomi seperti perubahan suku bunga, dan pelanggaran karyawan atas kebijakan dan prosedur perusahaan. Manajemen harus memperhitungkan resiko ini dan mengambil langkah penting untuk mengendalikannya sehingga tujuan dari pengendalian internal dapat tercapai.

Setelah resiko diidentifikasi, maka dapat dilakukan analisis untuk memperkirakan besarnya pengaruh dari resiko tersebut serta tingkat kemungkinan terjadinya, dan untuk menentukan tindakan-tindakan yang akan meminimumkannya. Misalnya, manajer dari suatu usaha pergudangan bisa menganalisis resiko karyawan menderita sakit punggung, yang bisa mengakibatkan timbulnya gugatan hukum. Jika manajer menentukan bahwa resiko tersebut signifikan, perusahaan bisa bertindak dengan membeli alat penyangga punggung bagi karyawan gudang dan mengharuskan mereka memakainya.

c. Prosedur Pengendalian

Prosedur pengendalian ditetapkan untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa sasaran bisnis akan dicapai, termasuk pencegahan penggelapan. Adapun prosedur-prosedur tersebut adalah:

- *Pegawai yang kompeten, perputaran tugas dan cuti wajib.*
Sistem akuntansi yang baik memerlukan prosedur untuk memastikan bahwa para karyawan mampu melaksanakan tugas yang diembannya. Karena itu, para karyawan bagian akuntansi harus mendapatkan pelatihan yang memadai dan diawasi dalam melaksanakan tugasnya. Ada baiknya juga dilakukan perputaran atau rotasi tugas diantara para karyawan. Dengan kebijakan ini, kesalahan atau penggelapan bisa dideteksi.
- *Pemisahan tanggung jawab untuk operasi yang berkaitan.*
Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakefisienan, kesalahan, dan penggelapan, maka tanggung jawab untuk operasi yang berkaitan harus dibagi kepada dua orang atau lebih. Misalnya, tanggung jawab untuk pembelian, penerimaan, dan pembayaran atas perlengkapan komputer harus dibagi kepada tiga orang atau tiga departemen. Jika semua bagian di atas dilakukan oleh orang yang sama atau satu orang, maka penyelewengan bias terjadi.
- *Pemisahan operasi, pengamanan aktiva, dan akuntansi.*
Kebijakan pengendalian harus menetapkan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas berbagai aktivitas usaha. Untuk mengurangi kemungkinan timbulnya kesalahan dan penggelapan, maka tanggung jawab atas operasi, pengamanan aktiva, dan akuntansi akan digunakan sebagai alat pengecekan independen terhadap mereka yang bertugas mengamankan aktiva dan mereka yang berkecimpung dalam operasi usaha. Misalnya, karyawan yang dipercayai menangani penerimaan kas dari para pekanggan yang membeli secara kredit tidak boleh melakukan pembukuan atas penerimaan kas. Sebab bila demikian, karyawan dapat menyembunyikannya dengan mengubah catatan akuntansi.
- *Prosedur pembuktian dan pengamanan.*
Prosedur pembuktian dan pengamanan harus digunakan untuk melindungi aktiva dan memastikan bahwa data akuntansi dapat dipercaya. Hal ini dapat diterapkan pada banyak hal, misalnya, penggunaan register kas memperlihatkan nilai dari setiap penjualan dan pemberian slip tercetak kepada pembeli merupakan salah satu cara pengendalian internal yang efektif.

d. Pemantauan

Pemantauan terhadap system pengendalian internal akan mengidentifikasi dimana letak kelemahannya dan memperbaiki efektivitas pengendalian tersebut. Sistem pengendalian internal dapat dipantau secara rutin atau melalui evaluasi khusus. Pemantauan rutin bisa dilakukan dengan mengamati perilaku karyawan dan tanda-tanda peringatan dari sistem akuntansi tersebut. Indikator yang tercantum pada tabel berikut bisa merupakan petunjuk mengenai adanya masalah pengendalian internal.

Petunjuk Mengenai Kemungkinan Timbulnya Masalah

Tanda peringatan yang berhubungan dengan orang	Tanda peringatan dari sistem Akuntansi
1. Gaya hidup berubah jadi mewah (tanpa memenangkan undian)	1. Dokumen yang hilang atau nomor - nomor transaksi yang tidak urut (yang bisa berarti bahwa dokumen sedang digunakan untuk transaksi penipuan).
2. Hubungan sosial yang dekat dengan pemasok	2. Pengembalian uang kepada pelanggan mengalami kenaikan yang tidak lazim (pengembalian uang tersebut mungkin hanya rekayasa saja).
3. Menolak untuk mengambil cuti.	3. Perbedaan diantara setoran tunai harian dengan setoran ke bank (dapat berarti uang tersebut dikantongi terlebih dahulu sebelum disetor ke bank).
4. Sering meminjam uang dari karyawan lain.	4. Keterlambatan pembayaran dari pelanggan meningkat secara tiba – tiba (karyawan mungkin mengantongi pembayaran tersebut).
5. Mengonsumsi alkohol atau obat-obatan secara berlebihan.	5. Keterlambatan dalam pencatatan transaksi (bisa merupakan upaya untuk menunda terdeteksinya penggelapan yang dilakukan).

Pemantauan berupa evaluasi khusus sering dilakukan bila terjadi perubahan-perubahan besar dalam hal strategi, manajemen senior, struktur usaha, atau operasi. Pada perusahaan besar, auditor internal yang independen biasanya diberi tanggung jawab untuk memantau sistem pengendalian internal. Disamping itu, auditor eksternal juga mengevaluasi pengendalian internal sebagai bagian normal dari auditor tahunan atas laporan keuangan.

e. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan unsur penting dari pengendalian internal. Informasi mengenai lingkungan pengendalian, penilaian resiko, prosedur pengendalian, dan pemantauan diperlukan oleh manajemen untuk mengarahkan operasi dan memastikan terpenuhinya tuntutan – tuntutan pelaporan serta peraturan yang berlaku.

Manajemen juga dapat menggunakan informasi eksternal untuk menilai peristiwa dan keadaan yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan palaporan eksternal. Misalnya, manajemen menggunakan informasi dari Financial Accounting Standards Boards (FASB) atau dari Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di Indonesia, untuk menilai dampak dari perubahan standar pelaporan yang mungkin terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Menurut Sugiyono (2005 : 53) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau hubungan dengan variabel lainnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di PT.Distriversa Buanamas Medan yang beralamat di Jl. Sei Serayu No.115 Medan Telp. (061) 4522064 Fax (061) 4515283.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2013 sampai dengan Juni 2013. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel waktu penelitian.

Tabel 3.1
Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2013			
		Januari	April	Mei	Juni
1	Pengajuan judul				
2	Bimbingan proposal				
3	Seminar proposal				
4	Pengumpulan data				
5	Analisis data				
6	Penyusunan skripsi				
7	Bimbingan skripsi				
8	Sidang meja hijau				

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2005:72), populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulan”. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perencanaan dan pengendalian persediaan yang ada PT.Distriversa Buanamas Medan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2005 : 73), “Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat diwakili dari seluruh populasi tersebut”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan dan pengendalian persediaan pada PT.Distriversa Buanamas Medan dari Januari 2012 – Desember 2012.

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan persediaan, yaitu mengevaluasi penjualan barang dagang pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat menentukan jumlah persediaan di gudang untuk tahun atau periode berikutnya dengan tepat dan diperoleh hasil yang optimal.
2. Pengendalian persediaan adalah kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku / penolong) yang tepat dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data diperoleh dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bahan yang sudah jadi seperti anggaran, pengendalian dan laporan persediaan PT. Distri-versa Buana Mas Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Peneliti memperoleh keterangan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait seperti bagian SPI untuk memberikan data yang diperlukan.

2. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara menyalin laporan, data maupun catatan yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian persediaan pada PT. Distri-versa Buana Mas Medan dan data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini digunakan pendekatan teori yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian persediaan yang meliputi:

1. Perencanaan persediaan terdiri dari

a. Anggaran persediaan

b. Realisasi persediaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)15/2/24

2. Pengendalian Persediaan terdiri dari :

- a. Anggaran persediaan
- b. Realisasi persediaan



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membuat kesimpulan bahwa perencanaan dan pengendalian persediaan yang diterapkan PT.Distriversa Buana Mas Medan sudah efektif dengan realisasi yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari :

1. Perencanaan dan pengendalian pada PT.Distriversa Buana Mas Medan secara umum telah memenuhi kebutuhan pada perusahaan tersebut sehingga dapat bermanfaat didalam pengambilan keputusan tetapi masih perlu diupayakan untuk terus mencari dan mengembangkan teknik-teknik perencanaan dan pengendalian persediaan lainnya sehingga akan mampu meminimalkan biaya persediaan tersebut.
2. Teknik perencanaan persediaan pada PT.Distriversa Buana Mas Medan yaitu menggunakan anggaran pada perekonomian Indonesia cenderung stabil serta menggunakan teknik pemesanan persediaan setelah ada permintaan dari konsumen pada saat perekonomian cenderung tidak stabil.
3. Kebijakan akuntansi persediaan pada PT.Distriversa Buana Mas Medan menggunakan sistem periodical yang dilakukan tiap bulan meskipun demikian perusahaan tetap melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan tiap hari yang dimuat dalam kartu persediaan di gudang.

4. Realisasi yang lebih besar daripada anggaran persediaan akibat dari kurang akuratnya data dalam perencanaan persediaan merupakan hal yang harus diperhatikan perusahaan agar dapat mengurangi kerugian perusahaan.
5. Prosedur pengendalian persediaan pada PT.Distriversa Buana Mas Medan pada umumnya telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan walaupun terdapat beberapa kelemahan yang disebabkan oleh kurangnya personil yang ditugaskan pada bagian tersebut sehingga pemeliharaan barang tersebut kurang diperhatikan.
6. Namun demikian perusahaan berusaha untuk mengendalikan perencanaan dan pengendalian persediaan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat walaupun kurangnya personil yang ditugaskan dalam pengelolaan persediaan yaitu dengan memberlakukan jam lembur bagi petugas yang mengawasi persediaan sehingga pemeliharaan dan pengelolaan persediaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijabarkan diatas maka penulis dapat memberikan saran yang berguna bagi perusahaan yaitu :

1. Penambahan personil yang ditugaskan dalam pemeliharaan dan pengelolaan persediaan karena persediaan merupakan harta perusahaan yang terbesar. Apabila pemberian tugas yang berlebihan pada petugas walaupun diberlakukan jam lembur tidak akan efektif hasilnya karena kemampuan petugas tersebut terbatas.

2. Dalam penyusunan anggaran persediaan hendaknya perusahaan melakukan perhitungan yang lebih teliti lagi dengan lebih meningkatkan kinerja bagian pemasaran dalam memberikan ramalan penjualan yang lebih akurat mengingat keadaan perekonomian yang tidak menentu sehingga realisasi anggaran tidak terlalu menyimpang
3. Sebaiknya perusahaan memiliki bagian penerimaan barang yang khusus menangani penerimaan barang untuk mempermudah pengendalian intern terhadap persediaan.
4. Realisasi yang lebih besar dari rencana anggaran persediaan dikarenakan kurang akuratnya dalam penentuan anggaran dan perencanaan yang ditetapkan untuk itu perlu tenaga terampil dan pengalaman dalam merencanakan anggaran disamping data yang diperlukan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert Govindrajan, **Sistem Pengendalian Manajemen**. Edisi Kedelapan, Terjemahan Agus Maulana, Erlangga, Jakarta, 2005
- Baridwan, Zaki, **Intermediate Accounting**, Edisi Revisi, Penebit BPFE, Yogyakarta, 2004.
- Halim, Abdul. Bambang Supomo, **Akuntansi Manajemen**, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2005,
- Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**. Salemba Empat. Jakarta, 2009.
- Kieso, Weygandt, Warfield, **Intermediate Accounting, Akuntansi Menengah** Ali Bahasa Herman Wibowo Jilid 1 Edisi Ketujuh. Binarupa Aksara. Jakarta, 2005
- Ristono, Agus, **Manajemen Persediaan**, Edisi 1, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009.
- Syakur, Ahmad Syafi'i, **Intermediate Accounting : Dalam Perspektif Lebih Luas**, Cetakan Pertama, Publisher, Jakarta, 2009.
- Stice, Stice, Skousen, **Accounting Intermediate, Akuntansi Menengah**, Terjemahan Tim Penterjemah Salemba Empat, Edisi 15, Buku I, Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Warren, Carl S, James M. Reeve, Philip E. Fess, **Accounting**, Terjemahan Thomson Learning, Edisi Dua Puluh Satu, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2005.
- Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, CV. Alfabeta, Bandung, 2005.
- Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, **Pedoman Penulisan Skripsi**, Medan, 2008.